



**KESENIAN REYOG OBYOK DI DESA SUMOROTO KECAMATAN
KAUMAN KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2008-2017**

SKRIPSI

Oleh :

**Nur Lita Avriani
NIM 150210302012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KESENIAN REYOG OBYOK DI DESA SUMOROTO KECAMATAN
KAUMAN KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2008-2017**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
dan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

**Nur Lita Avriani
NIM 150210302012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

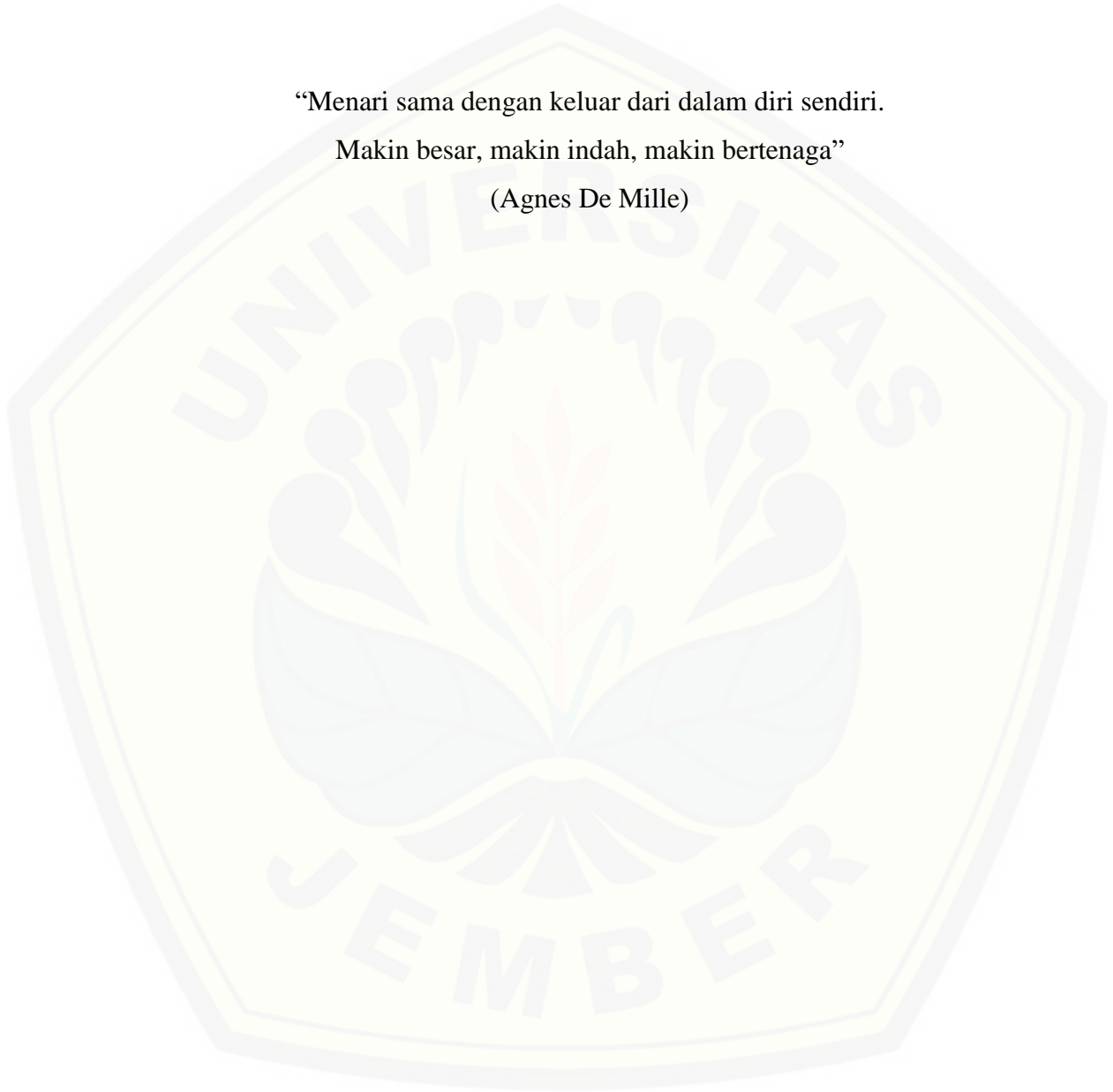
1. Kedua orang tua saya Ibu Sutini dan Bapak Samidi,
2. Dosen pembimbing Bapak Dr. Sumarno, M.Pd, dan Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd;
3. Bapak Ibu guru yang telah mendidik saya mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA, Serta Bapak Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya di Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember;
4. Almaterku Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Menari sama dengan keluar dari dalam diri sendiri.

Makin besar, makin indah, makin bertenaga”

(Agnes De Mille)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Lita Avriani

NIM :150210302012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kesenian Reyog Obyok Di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017” adalah karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahandan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Desember 2019

Yang menyatakan,

Nur Lita Avriani

NIM.150210302012

SKRIPSI

**KESENIAN REYOG OBYOK DI DESA SUMOROTO KECAMATAN
KAUMAN KABUPATEN PONOROGO
TAHUN 2008-2017**

Diajukan dan dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu
Syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) Program Studi
Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

**Nur Lita Avriani
NIM 1520210302012**

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarno, M. Pd.

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr.Bambang Soepeno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesenian Reyog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017” telah di uji dan disahkan pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Desember 2019

Tempat :Ruang 44C 104 Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris

Drs. Sumarno, M. Pd.
NIP.760017263

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.
NIP. 196006121987021 001

Anggota I,

Anggota II

Drs. Sugiyanto, M.Hum,
NIP. 195702201985031 003

Drs. Kayan Swastika, M. Si.
NIP. 196702102002121 002

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph. D
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Kesenian Reyog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017; Nur Lita Avriani, 2019: xiv + 95 ; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang pemilihan masalah penelitian ini yaitu kesenian Reog Obyok merupakan kesenian yang menarik serta memiliki ciri khas sendiri dibanding kesenian Reog pada umumnya. Keunikan yang dimiliki kesenian *Reog Obyok* yakni terletak pada tarian jatil obyok dan musik pengiring. Selain itu kesenian ini merupakan kesenian di Desa Sumoroto dimana desa ini dipercayai sebagai petilasan dari kejajaan bantarangin yang merupakan cikal bakal kesenian Reog lahir.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang munculnya kesenian *Reog Obyok* di Desa Sumoroto?; (2) bagaimana dinamika kesenian *Reog Obyok* tahun 2008-2017 di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo ?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang munculnya kesenian *Reog Obyok*?; (2) Untuk menganalisis bagaimana dinamika serta perkembangan kesenian *Reog Obyok* tahun 2008-2017 di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang langkahnya adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya dengan teori Fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesenian *Reog Obyok* merupakan kesenian yang lahir ditengah masyarakat Ponorogo. *Reog Obyok* diciptakan oleh para seniman Ponorogo dan dilestarikan serta dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Terciptanya *Reog Obyok* ini dikarenakan para seniman merasa terbatas akan kreatifitasnya dan menurunnya job pentas kesenian Reog akibat dari penetapan

pakem dalam pementasan Reog oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reog Obyok disini lebih diminati oleh masyarakat Ponorogo karena lebih bebas dan lebih leluasa dalam pementasannya. Selain itu kesenian Reog Obyok merupakan kesenian yang berkembang di kalangan masyarakat kelas menengah kebawah baik secara ekonomi maupun pendidikan. Hal ini menyebabkan kesenian Reog Obyok lambat dalam perkembangannya.

Saran yang dapat diberikan mengenai kesimpulan tersebut adalah (1) Bagi penulis, kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia; (2) Bagi seniman, seniman kesenian *Reog Obyok* tetap berusaha melestarikan kesenian tradisional dengan merubah menjadi lebih menarik tanpa mengurangi ciri khas; (3) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang pengajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan budaya lokal bagi generasi bangsa; (4) Bagi masyarakat, hendaknya lebih mencintai kesenian tradisional lokal; (5) Bagi pemerintah, upaya pelestarian kesenian *Reog Obyok* lebih ditingkatkan dan diharapkan mampu kesenian lokal lainnya.

PRAKATA

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesenian *Reog Obyok* di Desa Sumoroto Kecamatan kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Walaupun penulis telah berusaha maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hasan, M. Sc, Ph. D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph. D.,selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember.
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
5. Drs. Sumarno, M. Pd., selaku dosen pembimbing I dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis yang dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku penguji I, serta Drs. Kayan Swastika, M. Si. selaku penguji II dan dosen pembimbing akademik terima kasih atas kritik, saran, dan masukannya;

7. Kedua Orang tua tercinta Bapak Samidi dan Ibu Sutini dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan serta do'a demi terselesaikannya skripsi ini;
8. Teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2015, yang senantiasa membantu, serta saling berbagi ilmu selama kuliah "Viva Historica!";
9. Semua pihak yang telah membantu baik dari tenaga serta pikiran yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERTANYAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PENELITIAN	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pendekatan Teori Penelitian	14
BAB 3. METODE PENELITIAN	17

BAB 4. SEJARAH KESENIAN REOG OBYOG DI DESA SUMOROTO	
KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO.....	24
4.1 Faktor Sosial Ekonomi.....	24
4.2 Faktor Sosial Budaya.....	25
4.3 Sejarah Kesenian Reog Obyog Di Desa Sumoroto.....	30
BAB 5. KESENIAN REYOG OBYOK TAHUN 2008-2017	36
5.1 Fungsi Biologis	38
5.2 Fungsi Instrumen	39
5.3 Fungsi Integrasi	41
BAB 6. PENUTUP.....	63
6.1 Simpulan	63
6.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	67
Lampiran B. Daftar Istilah	68
Lampiran C. Pedoman Wawancara dan Observasi	69
Lampiran D. Instrumen Wawancara	70
Lampiran E. Kisi-Kisi Instrumen Observasi	72
Lampiran F. Daftar Informan	73
Lampiran G. Hasil Wawancara	74
Lampiran H. Peta Wilayah Penelitian	80
Lampiran I. Dokumentasi Penelitian	82





BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Mengutip buku Babad Ponorogo karya Poerwowidjojo (1978) nama Ponorogo sendiri memiliki arti Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan menempatkan diri dimanapun dan kapanpun berada. Seperti Kabupaten lainnya, Kabupaten Ponorogo juga memiliki sebuah kesenian tradisional.

Kesenian sendiri merupakan salah satu unsur dalam sebuah kebudayaan seperti yang telah dituturkan oleh Koentjaraningrat (2009:165) unsur kebudayaan secara Universal sendiri terdapat 7 unsur, yaitu : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan.

Kesenian Tradisional merupakan kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038). Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang menjadi kebanggaan baik di kancah nasional maupun internasional, selain itu juga sebagai sebuah tontonan yang memberikan tuntunan kepada masyarakat guna memupuk kecintaan terhadap kebudayaan asli Indonesia (Iskandar, 2001).

Kesenian Reog Ponorogo ini sendiri juga sempat terhenti pada tahun 1960 an. Hal itu mengakibatkan kemunculan buku-buku serta brosur-brosur Reog Ponorogo. Pengaruh buku-buku serta brosur-brosur tersebut sangatlah besar bagi perkembangan kreasi kesenian Reog Ponorogo tersebut. Terlebih lagi dalam langkah modernisasi kesenian tersebut oleh para budayawan lokal setempat (Hartono, 1980:27).

Kesenian Reog Ponorogo sendiri mengalami masa pasang surut. Pada dekade 1970 an sampai 1980 an kesenian tradisional Reog ini mengalami masa suram dan keterpurukan dimana ditinggalkan oleh kaum mudanya yang mulai luntur minatnya terhadap perkembangan dan keberadaan Seni Reog Ponorogo (Iskandar, 2001). Melihat kondisi kesenian Reog Ponorogo yang mulai menurun tersebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo mengeluarkan Surat Kasi III no. 623/II.04.19/J-78 tanggal 22 Juni 1978 mengenai pengadaan Reog Mini di tiap sekolah-sekolah di Kabupaten Ponorogo. Hal ini bertujuan guna melestarikan Kesenian Reog Ponorogo. Dan juga disebutkan dalam surat tersebut untuk setiap kecamatan di kabupaten Ponorogo untuk memiliki minimal 1 unit Reog Mini (Hartono, 1980:30).

Dimasyarakat ponorogo sendiri sering muncul sebutan Kesenian Reog Obyok. Kesenian Reog Obyok ini sendiri merupakan cikal bakal munculnya Reog Festival. Kesenian Reog Obyok sendiri mungkin masih asing ditelinga masyarakat luar daerah Ponorogo. Reog obyok muncul pada kisaran tahun 1985-an dan merupakan salah satu bentuk dari perkembangan kesenian reyog yang ada. Reyog byok merupakan kesenian reyog yang didalamnya terdapat sebuah jogedan mirip dengan jaipongan. Istilah jogedan lebih cocok digunakan dalam penyebutannya karena dalam bagian ini para penonton dapat ikut terlibat dalam pementasan.

Kesenian Reog Obyok disini juga tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan dengan kesenian Reog Ponorogo pada umumnya. Dalam kesenian Reog Obyok terdiri dari konco reog (para pemain musik), jathilan, bujang ganong dan pembarong. Sedangkan Reog Festival atau Reog Tradisional terdiri dari konco reog (para pemain musik), warok, jathilan, bujang ganong, prabu klonosewandono dan pembarong. Selain dari pemain perbedaan yang mencolok yaitu dari kostum yang digunakan oleh penari jathilan dan musik pengiring jathilan menari.

Kesenian Reog Festival atau Reog Tradisional ini sendiri menyebabkan terbatasnya frekuensi para pemain Reog Obyok dalam berkarya. Karena Reog Festival atau Reog Tradisional hanya ditampilkan dalam acara-acara seperti penyambutan tamu penting, hari jadi Kabupaten Ponorogo, Peringatan

Kemerdekaan Republik Indonesia, acara bersih desa dan acara tahunan di bulan Suro yaitu Festival Reog Nasional Ponorogo (FRNP).

Kesenian Reog Obyok ini sendiri berkembang dikalangan masyarakat kelas ekonomi kebawah. Karena hanya untuk sekedar hiburan saja. Karena dalam Kesenian Reog Obyok ini tidak mengacu pada pakem-pakem yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Ponorogo. Kesenian Reog Obyok ini lebih digemari oleh masyarakat Ponorogo karena dalam penampilannya lebih bebas dan tidak perlu membayar tiket nonton. Selain itu, para penonton juga bisa ikut menari dengan para penari jathil obyoknya. Hal ini memunculkan pandangan negatif dari para masyarakat. Karena para penari jathil obyok itu sendiri kebanyakan wanita dengan kostum yang ketat serta sedikit transparan dengan gerak tarian yang erotis dan selain penonton dapat ikut berjoged juga dapat memeluk ataupun mencium penari. Para penari jathil obyok mau melakukan hal tersebut guna untuk mendapat saweran dari para penonton. Selain itu, dalam setiap penampilan Reog Obyok ini pasti dibarengi dengan minum-minuman keras namun lambat laun kebiasaan tersebut mulai dihilangkan mengingkat kabupaten Ponorogo sebagai kota santri.

Hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kesenian Reog Obyok disini adalah peran dari pemerintah daerah dan para pemuda. Karena hanya golongan orang-orang tua saja yang pada waktu itu bisa memainkan kesenian reog. Hal ini terbukti dari data dinas pariwisata kabupaten Ponorogo dari tahun 2006 sampai 2013 sangar tari yang ada di Ponorogo mengalami penurunan (Titimangsa dan Christanto, 2014). Grup atauun paguyuban kesenian Reyog di Kabuaten Ponorogo sendiri sudah tidak seperti jaman dulu sekitar tahun 1960an. Pada tahun tersebut Reyog hanya dimiliki oleh orang-orang kaya saja atau biasa disebut juragan. Namun juga tidak semua juragan di kabupaten Ponorogo memiliki Reyog. Seperti halnya grup Reyog desa Sumoroto yang awalnya dimiliki oleh Kasni Gunopati atau lebih akrab dikenal mbah Wo Kucing atau kamituwo Kucing. Beliau mendirikan grup reyog dikarnakan kecintaan dan kepeduliannya terhadap kesenian Reyog yang asli warisan dari leluhurnya. Grup reyog bentukan Kasni Gunopati disini sangat terkenal baik di daerah Ponorogo sendiri maupun diluar daerah Ponorogo bahkan di manca Negara. Bahkan

beberapa dari anggota grup Reyog ini didapuk menjadi juri dalam Festival Reyog Nasional yang diakan oleh pemerintah kabupaten Ponorogo pada tiap bulan Sura. Semenjak terbentuknya pada tahun 1966 sampai saat ini grup reyog ini banyak mengalami perubahan mau perkembangan. Perubahan tersebut yaitu terjadinya perubahan kepemilikan Reyog yang awalnya milik pribadi dari Kasni Gunopati berubah menjadi milik Desa Sumoroto. Hal ini dikarnakan pada tahun 2008 Kasni Gunopati meninggal dunia dan tidak ada yang merawat dan meneruskan Grup reyognya. Perubahan yang terjadi didalam grup kesenian reyog desa Sumoroto meliputi komponen-komponen yang ada didalamnya, seperti music pengiring, gerak tari, dan bentuk properti yang digunakan dalam pementasan. Selain itu juga terjadi perubahan dalam aspek perekonomian, pendidikan dan nilai dan norma dalam kesenian Reyog disini.

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai kesenian tradisional Reog Obyok di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten ponorogo dilatar belakang oleh alasan objektif dan subyektif. Alasan objektif disini meliputi (1) Kesenian Reog Obyok di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo mengalami perkembangan dari instrument, gerak tari, dan bentuk property yang dikenakan (2) Kesenian Reog Obyok di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo tetap digemari dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan tetap adanya grup reyog ini dan diselenggarakannya Festival Reyog Obyok pada tahun 2017. (3) Kesenian Reog Obyok di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo ini belum terlalu banyak diteliti. Alasan subjektif yang dimaksud peneliti adalah ketertarikan terhadap kesenian Reog Obyok karena adanya ikatan emosional antara peneliti dengan lokasi penelitian yang merupakan tempat peneliti dibesarkan. Dan karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai awal muncul dan proses perkembangan mengenai kesenian Reog Obyok di Kabupaten Ponorogo dengan judul penelitian “Kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017”.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan penegasan judul guna mengurangi kesalahan dalam pemahaman mengenai judul yang diteliti. Agar tidak menimbulkan kerugian bagi peneliti dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti perlu menegaskan pengertian judul “Kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017”.

Kesenian adalah hasil ekspresi manusia menggerakkan jiwa perasaan manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 2009: 298). Seni sendiri juga tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Baik seni musik, seni rupa, seni tari, seni teater. Seni sendiri merupakan salah satu unsur kebudayaan secara universal. Seperti halnya Kesenian *Reog Obyok* di Kabupaten Ponorogo ini sendiri juga sudah sangat melekat di kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Reyog asal kata *Riyoqun* (bermakna Khusnul Khotimah) yang berarti walaupun seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan berbagai noda dan dosa, bila mana sadar dan beriman pada akhirnya bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, maka jaminannya adalah manusia yang sempurna, baik dan muslim sejati. *Obyok* merupakan gambaran dari kondisi atau suasana pada saat pementasan berlangsung yaitu suara gaduh riuh dari alat music dan penonton...(Kandepdikbud, 1995:7).

Menurut Tobroni (wawancara 12 juli 2019) *Reyog obyok* sendiri merupakan salah satu seni kreasi dari kesenian *Reyog* di Ponorogo yang dalam pementasannya tidak seperti pada pakem pementasan *Reyog* pada saat festival. Dimana dalam kesenian *Reyog Obyok* ini terdise dari unsure pemain atau penari, kostum atau atribut, properti yang digunakan, pemain musik dan alat-alat musik.

Menurut Badudu (dalam Hidayanto, 1994:1660), “*Reog* dikenal sebagai salah satu kesenian tradisional dan merupakan tarian yang menghibur. Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI Edisi kedua (dalam hariyanto, 1995:835) mengatakan, *Reog* adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu Merak, ditambah beberapa penari bertopeng

dan berkuda lumping yang semuanya laki-laki dan juga sebagai tontonan tradisional sebagai hiburan rakyat yang mengandung unsur humor-humor sindiran yang ditunjukkan kepada Raja Brawijaya V. N

Sumoroto merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kabupaten Ponorogo tepatnya berada di kecamatan Kauman. Desa Sumoroto dikenal sebagai daerah dari petilasan kerajaan Bantarangin dimana kerajaan ini dianggap oleh warga Ponorogo sebagai cikal bakal lahirnya Reyog.

Berdasarkan pengertian diatas maksud yang terkandung dalam judul “Kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017” dalam penelitian ini adalah keberadaan kesenian *Reog Obyok* di Desa Sumorot Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo yang mengalami perkembangan tahun 2008-2017 serta peran masyarakat dalam menjaga perkembangannya, mulia dari perkembangan dalam fungsi biologis, fungsi instrumental dan fungsi integrasi serta perkembangannya dalam aspek musik pengiring dalam pementasan, unsure pemain dan gerak tari serta bentuk properti yang digunakan dalam pementasan kesenian Reyog Obyok baik yang dikenakan oleh penari jatil, penari bujanganong dan pembarong.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pada peneliatan ini mencangkup tiga ruang lingkup, yaitu : Ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup material. Ruang lingkup temporal disini peneliti mengambil angka tahun 2008-2017. Tahun 2008 dijadikan batasan awal penelitian. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008 mbah Wo Kucing di panggil oleh sang maha pencipta dan pada waktu itu terjadilah pergantian pengelola reyog di Desa Sumoroto dari Mbah Wo kucing bersama masyarakat sekitar, berpindah ke masyarakat sekitar.

Ruang lingkup spasial yang diambil pada penelitian disini yaitu di desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo yang merupak cikal bakal lahirnya kesenian Reog. Dimana didesa ini diyakini sebagai petilasan kerajaan Bantarangin dimana Reog lahir. Peneliti member batasan ruang lingkup spasial diatas dikarnakan desa Sumoroto terkenal akan kesenian Reog Obyoknya dan

merupakan bekas dari pusat kerajaan Bantarangin yang merupakan awal munculnya Reog yang sampai saat ini makin dilestarikan dan diminati oleh masyarakat Ponorogo. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menekankan pada dinamika kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo yang meyangkut berbagai aspek kajian penelitian, seperti unsur musik pengiring, unsur pemain dan gerak tari, dan bentuk properti yang digunakan dalam Reyog Obyok. Dimana ke tiga unsur tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori Fungsionalisme menurut Bronislaw Malinowski yang menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkat yang fundamental dan harus dipecahkan oleh setiap kebudayaan yaitu kebudayaan harus memiliki kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Kebutuhan biologis dalam hal ini membahas mengenai struktur ekonomi yang terdapat di dalam kesenian Reyog Obyok. Kebutuhan instrumental mengkaji mengenai struktur pendidikan yang ada di dalam kesenian Reyog Obyok dan kebutuhan integratif mengkaji mengenai struktur nilai dan norma apa saja yang terkandung di dalam kesenian Reyog Obyok.

Ruang lingkup material disini peneliti fokus mengkaji mengenai munculnya kesenian *Reog Obyok* di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, perkembangannya serta perubahan yang terjadi didalam kesenian *Reog Obyok*. Peneliti memilih Reyog obyok di Desa Sumoroto dikarekan Reyog di desa ini masih mampu bertahan dari perkembangan zaman yang semakin modern disbanding dengan grup ataupun aguyuban Reyog Obyok di tempat lain.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dari penelitian berpijak dari latar belakang yang telah ditulis peneliti. Sehingga penelitian ini lebih mengarah terhadap permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya Kesian Reyog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana dinamika Kesenian Reyog Obyok di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo dari Tahun 2008-2017?

Pada rumusan masalah kedua yang dimaksud peneliti mengenai dinamika adalah suatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang, serta bias menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu (Zulkarnain, 2013:25). Menurut Haviland (1993:250-251) kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa adanya kemampuan itu, kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Semua kebudayaan pada suatu waktu pasti berubah karena bermacam-macam sebab salah satunya adalah perubahan lingkungan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemahaman terhadap studi sejarah kebudayaan, khususnya membahas mengenai Kesenian Reog Obyok serta eksistensinya sebagai budaya lokal. Tujuan penulisan tersebut antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya Kesian Reyog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo?
2. Untuk menganalisis dinamika Kesian Reyog Obyok di Desa Sumoroto kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo dari Tahun 2008-2017

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penulisan diatas, maka hasil penulisan diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya yaitu:

1. Bagi Mahasiswa, dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai kesenian Reog Obyok .
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang perkembangan dan perubahan kesenian Reog Obyok.
3. Bagi Masyarakat, dapat memberikan tambahan pengetahuan kesenian Reog Obyok Khas Kabuupaten Ponorogo

4. Bagi Peneliti lain, sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.



BAB 2. TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejarah dalam tinjauan pustaka berisi tinjauan untuk menegmukakan teori pada penelitian dan kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan *Reog Obyok*. Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan dengan pembahasan yang fokus kajian tentang “Kesenian *Reog Obyok* Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2018. Peneliti juga akan memaparkan pendekatan dan teori yang akan digunakan.

Muhammad Zamzam Fauzanafi (2005) yang berjudul “*Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan keragaman*”. Dalam buku ini dituliskan mengenai persamaan dan perbedaan antara Kesenian Reog Festival dengan Kesenian *Reog Obyok*. Dan juga menuliskan mengenai sejarah singkat mengenai *Reog Ponorogo*.

Pada buku ini penulis membahas mengenai pendahuluan di BAB 1, kemudian membahas Ponorogo Kota “Reog” di BAB 2 yang tidak hanya membahas mengenai latar belakang wilayah penelitian namun lebih jauh dari itu yakni melihat Ponorogo sebagai kontruksi keruangan dalam hubungannya dengan identitas kultur dan budaya. Seperti cerita asal usul Reog Ponorogo yang terdapat beberapa versi cerita.

Pada BAB 3 Peneliti memfokuskan bahasanya terhadap Klasifikasi, Perubahan dan pengabdian kesenian *Reog Ponorogo*. dimana dalam BAB ini menekankan persaan serta perbedaan dalam pertunjukan kesenian *Reog Festival* dan *Reog Obyok*. Serta membahas perkembangan *Kesenian Reog Ponorogo* secara singkat. Serta membahas mengenai perkembangan Reog Ponorogo mulai dari masa pemerintahan koloni Belanda, pemerintahan Jepang, masa pasca kemerdekaan, *Reog* pada tahun 80-an sampai pada masa *Reog* tahun 90-an.

Dimana dalam masa-masa tersebut selalu ada perubahan baik keterpurukan maupun kemajuan di dalam Kesenian *Reog*.

BAB 4 dalam buku ini membahas mengenai *Reog* diantara keragaman dan dominasi. Maksudnya disini yaitu Kesenian *Reog* berada diantara *Tiyang ho'e*, *Tiyang Masjid*, dan *Tiyang Sae*. Dimana posisi *Reog Obyok sendiri* lebih banyak digandrungi oleh para *Tiyang Ho'e*. *Reog Obyok sendiri* lebih sebagai Pelepas hasrat dan praktik rebutan bagi *Tiyang Ho'e*. Hal ini dikarenakan dalam pementasan *Reog Obyok* pasti akan dibarengi dengan minum-minuman keras. Baik pemain, maupun penonton. Tujuan diedarkannya minuman keras disini bukan semata untuk mabuk-mabukan namun lebih untuk penegasan, pembentukan, pembaptisan identitas mereka sebagai *Tiyang Ho'e*. Namun *tiyang Ho'e* masih tetap melaksanakan ibadah sholat seperti *Tiyang mesjid* (santri).

Peneliti memilih buku ini sebagai pandangan dalam penelitian mengenai kesenian *Reog Obyok* di Kabupaten Ponorogo dikarenakan buku ini merupakan buku yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para peneliti lain mengenai penelitian kesenian *Reog Ponorogo*.

Hartono, 1980 yang berjudul *Reyog Ponorogo* . buku yang diterbitkan untuk perguruan tinggi ini membahas mengenai cirri khusus dan cirri khas yang terdapat dalam pementasan kesenian *Reog Ponorogo*.

Dalam buku ini juga membahas perkembangan *Reog Ponorogo* dari jaman ke jaman. Dan latar belakang kesenian *Reog Ponorogo* mulai dari kondisi geografis Kabupaten Ponorogo, keadaan masyarakat, sejarah pendudukan lahirnya Kesenian *Reog Ponorogo* yang terdapat tiga pandangan. Dalam pandangan pertama berusaha mengambil contoh dari sejarah kelahiran kesenian lain. Hal ini diharapkan mampu mendapatkan gambaran akan segala kemungkinannya. Pandangan kedua lebih condong kepada tradisi upacara ada sebagai sejarah awal terbentuknya Kesenian *Reog Ponorogo*. Pada pandangan ketiga disini lebih melihat perubahan penulisan arti kata *Reog*, mulai dari *Reyog* menjadi *Reog* yang juga menua pro dan kontra dari berbagai kalangan seniman *Reog* di Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian dari Nurul Iman, dkk. (2016) yang berjudul “*Strategi Pelestarian dan Pengembangan Reog Ponorogo (Perseptif Praktis dan Pemerhati Budaya Ponorogo)*”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pelestarian dan pengembangan Reog oleh pemerintah. Baik dari Reog Tradisional, Reog Santri dan *Reog Obyokan*. Dalam penelitian ini dijelaskan tindakan-tindakan pelestarian dan pengembangan dari pemerintah daerah maupun masyarakat setempat baik dari Reog Tradisional maupun *Reog Obyokan*. Dalam penelitian ini disebutkan mengenai tindakan dan pengembangan Reog oleh pemerintah daerah maupun masyarakat yaitu dengan membangun sistem pewarisan dan kaderisasi Konco Reog Ponorogo, menyelenggarakan latihan rutin dan pagelaran, membangun organisasi dan manajemen komunitas yang baik, mempertahankan pakem, membangun dukungan pemerintah daerah dan masyarakat, dan juga mengintegrasikan reog dalam promosi wisata di Kabupaten Ponorogo. pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Prostruktural dan pendekatan etnik.

Peneliti memilih jurnal ini menjadi salah satu pandangan dalam tinjauan pustaka dikarenakan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan pembahasan dengan judul penelitian ini yaitu mengenai Kesenian reog Obyok. Perbedaannya terletak pada masalah yg akan dikaji. Dimana penelitian ini nanti hanya akan memfokuskan perkembangan kesenian Reog Obyok di Kabupaten Ponorogo.

Aji Akbar T dan Joko Christanto (2008) yang berjudul “*Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif.

Pada penelitian ini disebutkan dan dijelaskan mengenai karakteristik yang dimiliki oleh kesenian *Reog Obyok*. Disini juga dijelaskan mengenai ada pergeseran makna dan fungsi dari *Reog Obyok* yaitu dari ritual budaya menjadi industry pertunjukan. Selanjutnya persebaran dan perkembangan kesenian *Reog Obyok* disini dipengaruhi oleh akses menuju pusat kota. Dan diharapkan suatu saat nanti kesenian Reog masuk dalam kurikulum pendidikan sekolah.

Turut serta pemerintah dalam melestarikan Reog dilakukan agar budaya asli Kabupaten Ponorogo tidak punah, karena banyak kaum muda yang tidak dapat memainkan ataupun melakonkan tarian Reog. Umumnya hanya orang-orang tua saja yang dapat melakonkan tarian Reog. Apabila tidak ada dukungan oleh Pemerintah setempat, hal itu menyebabkan *Disculture* budaya tarian Reog. Untuk itu pemerintah menangani paguyuban Reog yang ada, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan wawancara dengan Humas Dinas Pariwisata Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat pelestarian Reog, terdapat UU yang mengatur untuk melestarikannya. Hal ini dibuat agar adanya kepastian hukum dalam pengelolaan paguyuban Reog yang ada. selain itu juga dengan adanya UU tersebut, pemerintah setempat dapat melakukan semua hal yang lebih maksimal yang berkaitan dengan pengembangan ataupun pelestarian Reog sehingga tidak terjadinya timpang tindih diantara masing-masing instansi yang terkait.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso, Bunga Lailatul S., Mega P. Chalida, Nadya Gita Zaviera dan Rizka Ayu Ratnasari (2012) dengan judul "*Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Kesenian Reog Sebagai Identitas Adat Dan Ritual Agama Di Ponorogo*". Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengamatan. Pada penelitian ini membahas mengenai tindakan-tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah mengenai adanya perkembangan kesenian reog di masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Reog yang merupakan kesenian asli Kabupaten Ponorogo ini diharapkan mampu menjadi sebuah Kesenian Nasional maka dari itu pemerintah Kabupaten Ponorogo melakukan berbagai upaya. Salah satunya yaitu dengan mengadakan Festival Reog yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Suro. Selain itu pemerintah juga menetapkan pedoman-pedoman pementsan Reog Ponorogo dalam sebuah buku yang disebut Buku Kuning atau Kitab Kuning.

Kebijakan pariwisata Pemda Ponorogo melahirkan sebuah bentuk Reog yang disebut Reog Kabupaten yang berdimensi supra lokal dan berposisi dengan Reog Desa yang merupakan identitas dan komoditas lokal para praktisi Reog.

Reog Kabupaten merupakan upaya untuk membuat penataan kembali penyajian Reog Ponorogo. Hasilnya menjadi semacam panduan seni pertunjukkan yang digunakan untuk keperluan festival dan pertunjukkan di tingkat Kabupaten. Materinya diambil dari penonjolan ciri khas Reog Desa, yaitu pukulan kendang, tiupan slompret, dan senggakan. Unsur lain yang dimasukkan adalah penambahan tokoh Klana Sewandana, Penthul, dan Tembem. Elemen tata busana juga mengalami penambahan yaitu dengan mengadopsi dari istana Surakarta dan budaya perkotaan. Sedangkan Reog Desa berlangsung jika ada hajatan seperti slametan, bersih desa, maupun sunatan. Penari dan penonton bebas menggerakkan tubuh, arena pentas bebas, di jalan, halaman rumah, lapangan, dan sebagainya. Tari lepas ditampilkan ketika *iker*, sehingga tarian masing-masing tokoh disebut juga dengan *iker*. Tari lepas pada Reog Desa tidak selalu Bujangganongnya saja, atau Barongannya saja.

Berbagai fungsi seni pertunjukkan bagi masyarakat menunjukkan bahwa dalam tiap-tiap individu terdapat pemahaman yang sama terhadap konsep penyelenggaraannya. Pilihan pementasan terhadap versi Reog desa menunjukkan alasan bahwa versi tersebut lebih memberikan media penuangan ekspresi dan kebersamaan antar warga melalui nilai-nilai yang tercermin dalam kesenian sesuai dengan kepribadian masyarakat pendukungnya. Representasi identitas akhirnya dapat diketahui melalui penelusuran pementasan terutama pada Reog desa sesuai dengan fungsinya, dilakukan pada acara-acara adat yang diperlukan oleh anggota masyarakat dalam budaya tersebut. Pedoman yang dibuat oleh Perda untuk pementasan Reog merupakan bentuk representasi identitas budaya. Upaya ini tidak sepenuhnya salah, tetapi terjadi penolakan secara tidak langsung dari masyarakatnya. Pemda Ponorogo sebagai pemegang otoritas mencoba membuat tatanan agar Reog dan praktisinya mematuhi peraturan itu, namun senantiasa masih terdapat perlawanan (*resistensi*) meskipun tidak frontal.

2.2 Pendekatan Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan antropologi budaya. Menurut Sartono Kartodirjo (1992:4) menyatakan bahwa pendekatan antropologi budaya merupakan nilai-nilai yang mendasari tokoh sejarah, status, gaya hidup, sistem yang mendasari pola kehidupan dan lain sebagainya. Sehingga penelitian budaya dalam penelitian ini ditekankan pada hubungan dan masyarakat. Sedangkan menurut Abdurahman (2007:28) antropologi budaya merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia yaitu, kajian yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakat atau manusia. Antropologi budaya meliputi kajian keanekaragaman kebudayaan, upaya mencari unsure-unsur budaya yang universal, mengungkapkan struktur sosial dan berbagai masalah terkait. Teori dan konsep disini hanya digunakan sebagai alat untuk mempermudah peneliti mendapatkan fakta-fakta yang ada.

Untuk mempertajam hasil penelitian selain menggunakan pendekatan antropologi budaya, peneliti juga menggunakan teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Fungsionalisme merupakan metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan serta teori tentang proses kultural. Fungsionalisme adalah penekanan dominan dalam studi antropologi khususnya penelitian etnografis. Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme, artinya sistem sosial budaya sebagai semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubung melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional adalah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang semuanya harus dipenuhi agar sistem tersebut dapat bertahan hidup (Kaplan, 1999:77-78). Jika dalam suatu sistem fungsional terdapat sistem yang tidak memenuhi fungsinya maka dapat dipastikan suatu budaya tersebut akan tidak berjalan dengan baik bahkan bias punah dan berubah menjadi sistem lain. Dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai komponen-komponen apa saja yang ada di dalam kesenian Reyog Obyok melainkan juga mengenai hubungan-hubungan yang ada

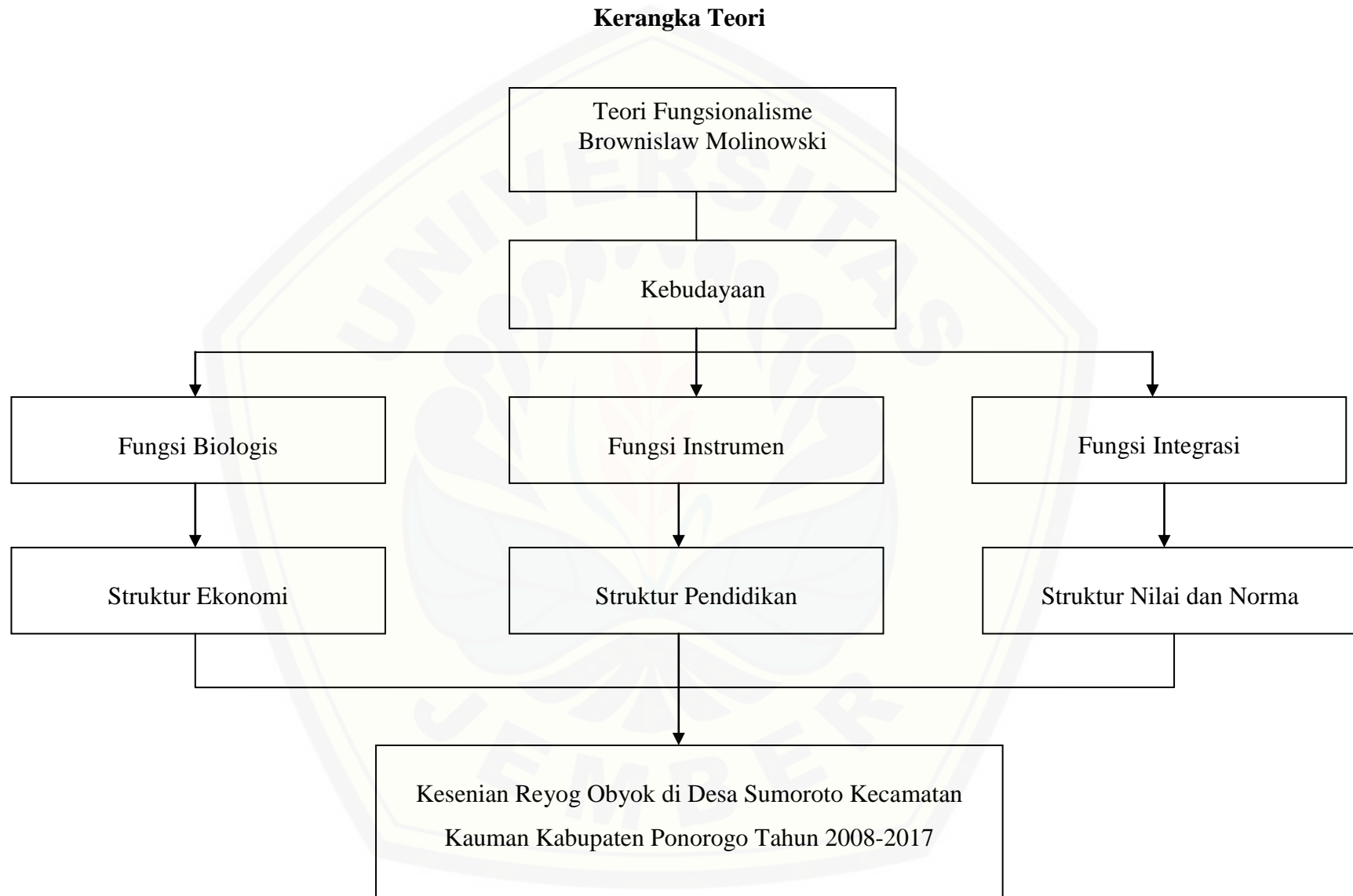
di kesenian Reyog Obyok yang membuatnya tetap terpelihara dengan baik. Peran dari pelaku seni, masyarakat serta pemerintah merupakan bentuk hubungan yang saling menguatkan untuk terjaganya kelestarian Reyog Obyok.

Molinowsky mengemukakan segala aktivitas kebudayaan yang berlangsung dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari suatu fungsi tertentu (Daeng, 1976:109). Jadi suatu aktivitas kebudayaan yang hendak diselidiki seseorang, haruslah tidak boleh terlepas dari peranan apakah yang dimainkan unsur kebudayaan itu dalam suatu masyarakat. Molinowsky yang memahami masyarakat melalui kebudayaan mengemukakan bahwa semua unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat karena unsur tersebut memiliki fungsi tertentu (Sulasman, 2013). Brownis Molinowsky menyatakan 4 unsur pokok dalam kebudayaan yakni, sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, Organisasi ekonomi, Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas dan Organisasi kekuatan politik (Soepeno, 2018: 305).

Molinowsky memberi tiga tingkat kebutuhan yang fundamental, yang katanya harus dipecahkan oleh setiap kebudayaan yaitu (Haviland, 1999:344) :

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi;
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hokum dan pendidikan;
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integrative, seperti agama dan kesenian.

Dari tiga tingkat kebutuhan yang fundamental diatas, semuanya sudah berada di dalam kesenian Reyog Obyok. Namun ada dari unsur pokok tersebut ada yang mengalami pergesar dan perkembangan dalam keberlangsungannya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah (*history research*). “Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschalk 1986:32). Untuk dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah dan untuk menguji serta menganalisis secara kritis mengenai rekaman masa lalu seorang sejarawan dalam penelitian sejarah harus mengetahui langkah-langkah maupun prosedur-prosedurnya. Prosedur dalam penulisan sejarah terdiri dari 5 (lima) tahap yaitu: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), 4) interpretasi (sintesis dan analisis), dan 5) penulisan sejarah (Historiografi) Kuntowijoyo, (2001:91).

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah ini yaitu pemilihan topik. Pemilihan topik ini merupakan pemilihan masalah atau objek yang akan diteliti. Menurut Kuntowijoyo (1994:90) dalam pemilihan topik sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual, setelah topik ditemukan biasanya kita membuat rancangan penelitian. Topik yang akan dipilih untuk diteliti hendaknya bersifat “*workabel*” yakni penelitian dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia dan tidak terlalu luas supaya tidak melampaui waktu yang tersedia. Menurut Kuntowijoyo (2013:72) dalam sebuah rancangan penelitian harus berisi :

1. Permasalahan, didalam permasalahan ini perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai;
2. Historiografis, dalam historiografi perlu dikemukakan sejarah penulisannya dalam bidang yang akan diteliti;

3. Sumber sejarah, dalam penelitian kita harus tau sumber sejarah yang akan dicari, bagaimana mencari, dan dimana dicari;
4. Garis besar.

Dari penjelasan diatas, peneliti disini memilih topik penelitian “*Keseian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2017*”. Peneliti memilih topik tersebut dikarenakan kedekatan emisional lokasi tersebut dengan peneliti, karena lokasi tersebut merupakan tempat tumbuh dan dibesarkan peneliti sehingga diharapkan peneliti dapat menghasilkan pembahasan yang mendalam tentang kesenian *Reog Obyok* dengan waktu yang singkat.

2. Heuristik

Setelah peneliti menentukan topik yang akan diteliti tahap selanjutnya yaitu pengumpulan sumber. Ini dipergunakan sebagai bahan penulisan sejarah atau disebut juga Heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh (Abdulrahman, 2007:64). Menurut Renier (1997:113) heuristic adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Heuristik disini sebagai suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data suatu penelitian untuk mengumpulkan sumber-sumber data penelitian yang akan kita teliti. Sumber penelitian yang dimaksud disini merupakan segala sesuatu baik langsung maupun tidak langsung menceritakan segala sesuatu tentang manusia dimasa lampau yang disebut sumber sejarah.

Sumber sejarah dibagi menjadi 4 macam antara lain sumber tertulis (dokumen), *artifact*, sumber lisan dan sumber kuantitatif. Sumber tertulis (dokumen) dapat berupa surat pribadi, surat dinas, buku-buku, dan arsip-arsip terkait kesenian *Reog Obyok*. Sumber *artifact* dapat berupa foto-foto, bangunan dan benda-benda atau alat-alat yang terkait kesenian *Reog Obyok*. Sumber lisan merupakan sumber yang didapat melalui interview maupun wawancara dengan orang yang pernah terlibat dalam penelitian yang akan kita teliti. Tahap interview maupun wawancara disini dapat dilakukan dengan syarat peneliti harus menguasai cara menggunakan *tipe recorder* dan sebelum melakukan kegiatan interview

maupun wawancara peneliti terlebih dahulu harus berlatih, dalam proses ini sebaiknya peneliti tidak terlalu banyak mengajukan pertanyaan namun juga tidak kekurangan bahan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan tidak hanya memberikan jawaban iya atau tidak. Sumber kuantitatif disini merupakan sumber yang berbentuk angka-angka. Sumber penelitian sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh pelaku maupun saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini lanjutnya secara singkat disebut *saksi pandangan mata*). Akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli, bisa berupa berupa dokumen versi tulisan pertama yang isinya menjadi subjek pembicaraan (Gottschalk, 1986: 35).

Sumber primer yang digunakan peneliti disini antara lain :

1. Sumber lisan berupa wawancara dengan para tokoh maupun seniman yang terlibat dalam kesenian Reog Obyok mulai dari tahun 2008-2017;
2. Foto-foto dokumentasi dan rekaman terkait kesenian Reog Obyok di Kabupaten Ponorogo;
3. Arsip-arsip maupun dokumen terkait kesenian Reog Obyok di Kabupaten Ponorogo yang didapat baik dari Dinas kebudayaan dan Pariwisata maupun paguyuban kesenian Reog Obyok yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk , 1986: 35). Sumber sekunder yang digunakan yaitu :

1. Sumber tertulis berupa buku Muhammad Zamzam Fauzanafi yang berjudul "*Reog Ponorog, Menari diantara Dominasi dan Keragaman*"
2. Sumber tertulis berupa buku dari Harianti yang berjudul *Reog Ponorogo* (Untuk Perguruan Tinggi).

3. Jurnal karya Nurul Iman, dkk. (2016) yang berjudul “*Strategi Pelestarian dan Pengembangan Reog Ponorogo (Perseptif Praktis dan Pemerhati Budaya Ponorogo)*”.
4. Jurnal Aji Akbar T dan Joko Christanto (2008) yang berjudul “*Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*”.
5. Jurnal Budi Santoso, Bunga Lailatul S., Mega P. Chalida, Nadya Gita Zaviera dan Rizka Ayu Ratnasari (2012) dengan judul “*Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Kesenian Reog Sebagai Identitas Adat Dan Ritual Agama Di Ponorogo*”.

3. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya setelah peneliti mengumpulkan data-data tersebut, peneliti mengadakan kritik terhadap data-data tersebut dengan menguji data-data agar valid dan tidak cenderung menyesatkan (Gottschalk, 1986: 80).

Semua sumber yang telah terkumpul tersebut kemudian diverifikasi atau dikritik. Menurut Kutowijoyo (2001:99) kritik merupakan pengujian mengenai kebenaran dan ketepatan atau akurasi dari sumber data. Menurut Helliuss Syamsuddin, (1996:103) dalam menjelaskan data yang telah diperoleh perlu dilakukan kritik untuk menguji keaslian sumber. Kritik dalam metode sejarah dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern pada penelitian ini menganalisis otentisitas atau keaslian sumber yang akan digunakan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat secara fisik sumber-sumber yang diperoleh seperti jenis kertas, tekstur, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, frasa dan lembaga penyimpan sumber yang digunakan apabila sumber berupa sumber tertulis.

Setelah melakukan kritik ekstern kemudian peneliti melakukan kritik intern untuk dapat melihat kredibilitas atau kebenaran isi sumber yang dipergunakan dan membuktikan bahwa sumber itu diperoleh dari data yang benar dan valid.

Serta melihat reliabilitas (keajegan atau konsistensi sumber). Kritik intern pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis terhadap isi sumber dan membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan yang lain. Selain itu hasil wawancara juga dibandingkan dengan sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti sehingga diperoleh fakta yang valid.

4. Interpretasi

Setelah sumber-sumber sudah terkumpul dan sudah melewati proses kritik sumber baik secara ektern maupun interen kemudian masuk ke langkah Interpretasi. Interpretasi dapat juga disebut penafsiran peneliti berdasarkan data yang diperoleh Kuntowijoyo (2013). Menurut Daliman (2012:83) interpretasi ialah upaya penafsiran atau fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realita masa lampau. Fakta-fakta yang telah diperoleh peneliti berdasarkan kritik tersebut, lalu dipilah mana yang relevan terhadap topik. Pada proses ini, dibutuhkan analisis data yang sesuai antara satu sama lain, hingga menjadi satu kesatuan yang sistematis dalam penyusunan tulisan sejarah atau Historiografi

Pada penelitian ini tahapan analisis dilakukan dengan cara menganalisis fakta berdasarkan pada sumber-sumber yang telah diseleksi melalui kritik ektern dan intern, dilanjutkan tahapan sintesis dengan cara peneliti melakukan penafsiran serta merangkai fakta yang telah diperoleh secara kronologis menjadi kesatuan yang sistematis, logis, rasional dan faktual sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menyusun kisah sejarah.

5. Historiografis

Tahapan terakhir yang dilakukan pada penelitian setelah tahapan interpretasi adalah historiografi. Menurut Gottschalk (1986:32) historiografi adalah kegiatan akhir dari langkah peneliti sejarah yang merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasar data yang diperoleh.

Jadi, tahapan historiografi pada penelitian ini dilakukan dengan menulis hasil dari tahap interpretasi yang telah dilakukan, sehingga menjadi kisah sejarah yang logis.

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, penegasan judul ruang lingkup penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka membahas tentang uraian sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan judul, pendekatan yang dipakai, dan teori yang digunakan sebagai landasan penulisan karya ilmiah skripsi ini. Bab 3 membahas tentang metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Bab 4 memaparkan latar belakang kesenian *Reog Obyok* di Kabupaten Ponorogo tahun 2008-2017. Pada bahasan ini meliputi gambaran wilayah penelitian, latar belakang kesenian Reog dan munculnya Kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Bab 5 memaparkan dinamika Kesenian *Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo tahun 2008-2017*. Dimana peneliti akan memaparkan dinamika kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto dengan menggunakan Teori Fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski yang menganalisis perkembangan tersebut dari tiga fungsi, yaitu fungsi biologis, fungsi instrument dan fungsi integrasi. Bab 6 berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat simpulan dan saran dari pembahasan yang sudah dipaparkan.

BAB 4. SEJARAH KESENIAN REOG OBYOK DI DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO

4.1 Faktor Sosial Ekonomi

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak berbatasan langsung dengan wilayah provinsi Jawa Tengah. Begitu pula dengan Kecamatan Kauman yang berada di ujung barat Kabupaten Ponorogo sangat dekat dengan perbatasan Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan wilayah kabupaten Ponorogo memiliki bahasa yang digunakan sehari-hari tidak begitu halus dan juga tidak begitu kasar.

Desa Sumoroto merupakan salah satu wilayah Kecamatan Kauman tepatnya disisi barat dari pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2000 terdapat 41.947 jiwa, pada tahun 2010 sebanyak 40.015 jiwa dan pada tahun 2016 sebanyak 39.076 jiwa. Mata pencaharian pada masyarakat disini pada umumnya yaitu bertani, berdagang, buruh bangunan, pengusaha mikro dan pegawai di instansi pemerintah, namun lebih didominasi oleh petani dan buruh tani. Hal ini karena wilayah daerah ini terbilang cukup subur karena banyak dialiri oleh sungai-sungai kecil sehingga lahan pertanian disini terbilang luas. Keadaan Kecamatan Sumoroto yang dipengaruhi oleh faktor materil yaitu berupa akses jalan yang baik dan mudah untuk ditempuh serta akses transportasi yang juga mudah. Sehingga angka kemiskinan tidaklah terlalu besar. Sarana dan prasarana di Kecamatan kauman tergolong bagus. Baik dari sarana pendidikan, tempat ibadah, transportasi dan sarana perekonomian lainnya.

Selain itu, masyarakat di desa Sumoroto juga mengadakan kesenian Reyog sebagai tambahan dari pendapatan mereka sehari-hari. Selain dari berprofesi seperti yang telah disebutkan di atas, masyarakat disini memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai seniman Reyog. Beberapa dari warga disini juga memiliki usaha mikro yaitu sebagai pengrajin dari gamelan, topeng, dadak merak maupun kostum (atribut) yang digunakan dalam kesenian Reyog. Meskipun hanya usaha kecil

namun para pengrajin di desa Sumoroto mendapat omset yang cukup banyak hanya dengan membuat dan penjual perlengkapan Reyog.

Meskipun bukan menjadi faktor utama, ekonomi merupakan salah satu hal penting yang menyebabkan kesenian Reyog ada dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumoroto hingga saat ini. Dengan adanya pementasan tidak hanya mendatangkan pundi-pundi rupiah untuk para pemainnya namun juga untuk masyarakat sekitar tempat pementasan. Biasanya pada saat ada pementasan masyarakat sekitar tempat dan jalan yang dilalui oleh hiring-iringan Reyog akan membuka tempat jualan aneka minuman es dan jajanan atau gorengan. Serta menyediakan lahan parkir kendaraan bagi masyarakat desa lain yang datang untuk menonton. Selain dari masyarakat sekitar juga bisa dijadikan para pedagang desa lain untuk ikut menjajakan dagangannya.

4.2 Kondisi Sosial Budaya

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Kauman beretnis Jawa dan beragama Islam. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam namun tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat etnis Jawa. Orang-orang Jawa percaya bahwa segala sesuatu yang ditinggalkan dan diwariskan oleh leluhurnya merupakan hal yang sakral dan perlu dijaga akan kelestariannya karena memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Kesenian Reog Obyok ini.

Kesenian Reog adalah kesenian tradisional yang diwariskan oleh para leluhur yang mengandung unsur budaya. Sehingga masih dilestarikan hingga saat ini, selain itu kesenian Reog obyok sendiri merupakan salah satu kesenian yang paling digemari masyarakat sekitar karena merupakan hiburan yang murah dan dapat dinikmati dari berbagai kalangan.

Desa Sumoroto merupakan salah satu desa tertua yang berada di kabupaten Ponorogo dimana dulunya merupakan daerah dari kerajaan Bantarangin. Desa Sumoroto sendiri merupakan salah satu desa yang masih menanamkan nilai spiritual dan nilai moral. Hal ini menyebabkan masyarakat di Desa Sumoroto masih kental akan tradisi dan menjunjung tinggi kebudayaan lokal yang mereka miliki. Sehingga Kesenian Reog masih mampu eksis hingga saat ini di Desa

Sumoroto. Hal ini juga tidak lepas dari kesadaran diri yang ditamankan oleh orang-orang tua kepada generasi muda bahwa Reog merupakan asset penting yaitu sebagai identitas diri mereka.

Kesenian Reog sendiri hingga saat ini masih belum diketahui awal kemunculannya seperti apa. Pada zaman dahulu Ponorogo disebut dengan daerah Wengker atau *Wewengko Kang Angker* karena dahulu tempat ini merupakan hutan belantaradimana masyarakatnya hidup secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang Warok serta jarak antara tempat tinggal kelompok satu dan kelompok lainnya sangat berjauhan. Pada zaman dahulu Reog sendiri erat kaitannya dengan agama hindu dengan kepercayaan animisme. Kepercayaan animism sendiri mempercayai bahwa roh-roh dari hewan dan manusia dapat menjaga keseimbangan alam, dalam hal ini sering dilakukan suatu upacara ritual yang mendatangkan roh hewan dan manusia dengan cara menari nari sambil menggunakan topeng kepala hewan yang dihendaki.

Berdasarkan wilayah Ponorogo pada zaman dahulu merupakan hutan belantara yang dihunani berbagai hewan mulai dari yang paling buas sampai binatang yang cantik dan anggun, maka masyarakat Ponorogo memilih roh hewan Harimau dan roh dari hewan Burung Merak. Karena menilai Harimau sebagai hewan yang paling berani dan paling kuat dan memilih Burung Merak karna sebagai sebuah simbol keindahan.

Menurut salah satu warok yang masih hidup sampai sekarang yaitu Tobroni, Kesenian Reog Ponorogo sendiri terdapat dua versi cerita yaitu versi *Bantarangin* dan versi *Suryongalam* atau *Ki Ageng Demang Kutu*. Pada hakikatnya Reog sendiri adalah *tutur tinutur*, artinya Reog hanya diceritakan dari mulut ke mulut dari kakek, ke anak-anaknya, lalu ke cucunya, dan terus sampai kegenerasi selanjutnya.

Cerita Reog versi *Bantarangin* menceritakan tentang kisah cinta *Joko Bagus* atau *Prabu Klono Sewandono* yang ingin mempersunting putri dari kerajaan Kediri yaitu *Dewi Songgo Langit*. Dalam pemerintahannya *Prabu Klono Sewandono* dibantu oleh seorang patih yang bernama *Pujangga Anom*. *Pujangga Anom* disini merupakan adik dari *Dewi Sangga Langit* namun *Prabu Klono*

Sewandono tidak mengetahui hal itu. Mereka bertemu ketika sama-sama ingin mencari pusaka yang berada di lereng Gunung Lawu. Pujangga Anom sendiri mencari pusaka ke Gunung Lawu merupakan Perintah dari Sunan Wilis. Dimana Prabu Klono *sewandono* mendapatkan pusaka Cemeti Samandiman, Topeng Kencono dan Probo Yoso. Sedangkan Pujangga Anom hanya mendapatkan Topeng. Setelah mereka mendapatkan pusaka itu lalu muncul Sunan Lawu untuk memberitahu kepada Joko Bagus bahwa sekarang telah resmi menjadi seorang Raja dan tidak diijinkan untuk bersentuhan maupun berkomunikasi dengan seorang wanita selama 40 hari dan juga tidak boleh menggunakan Cemeti Samandiman tanpa seijin dari Sunan Lawu dan Sunan Wilis. Gelar Klono *Sewandono* sendiri merupakan pemberian dari Sunan Lawu ke Joko Bagus yang memiliki arti *Klono (muda yang suka berkelana), Siswo (diangkat menjadi murid), Dono (ratu yang memberikan orang-orang yang tidak punya atau dedono)*.

Hingga pada suatu hari *Prabu Klono Sewandono* bertanya kepada patih *Pujangga Anom*, para Prajurit dan rakyatnya mengenai apa yang kurang selama kerajaan dipimpinnya. Patih Pujangga Anom pun menjawab bahwa semua merasa kecewa kepada Prabu Klono *Sewandono* dikarenakan belum memiliki pasangan. Mendengar hal itu pun raja marah karena menginggat perkataan dari Sunan Lawu dan Sunan Wilis tidak boleh berinteraksi dan berkomunikasi dengan wanita selama 40 hari. Namun Prabu Klono *Sewandono* tergoda akan permintaan rakyatnya dan bercerita kepada sang patih bahwa di kerajaan Kediri terdapat seorang Putri yang begitu cantik jelita yang bernama Dewi Songgo Langit. Belum selesai 40 hari setelah mendapatkan pusakanya Prabu Klono *Sewandono* nekat melamar putrid Kediri. Prabu Klono *Sewandono* memerintahkan sang patih untuk menyiapkan pasukan berkuda sebanyak 144 dan memerintahkan seluruh rakyatnya mengiring Prabu Klono *Sewandono* dengan tabuhan musik gamelan untuk melamar Dewi Songgo Langit.

Ketika perjalanan menuju kerajaan Kediri Prabu Klono *Sewandono* bertemu dengan Singo Barong yang sedang membuat terowongan yang diminta oleh Dewi Songgo Langit sebagai syarat untuk melamar. Mengetahui hal itu

terjadilah pertempuran antara Prabu Klono Sewandono dengan Singo Barong yang didampingi oleh Raja Merak. Pertempuranpun dimenangkan oleh Prabu Klono Sewandono dengan bantuan Cemeti Samandiman. Kejadian ini kemudian diketahui oleh Sunan Wilis dan Sunan Lawu, lantas memberikan dua pilihan kepada Prabu Klono Sewandono jyang telah melanggar perintahnya. Pilihan pertama yaitu Prabu Klono Sewandono tetap meminang Dewi Songgo Langit namun hidupnya akan sengsara, dan pilihan yang kedua pulang kembali ke Kerajaan Bantarangin tanpa memiliki istri namun rakyatnya akan makmur. Kedua pilihan tersebut membuat Prabu Klono Sewandono bingung, hingga beberapa saat mempertimbangkan akhirnya memilih pilihan yang kedua. Setelah itu rombongan Prabu Klono Sewandono dan singo Barong beserta Raja Merak yang telah dilumpuhkan kembali ke kerajaan Bantarangin dengan iring-iringan gamelan yang dibawa ketika berangkat dan diikuti oleh kegembiraan para pasukan berkuda dan para prajurit dengan berjalan kaki. Dengan adanya peristiwa tersebut maka nantinya budigdaya-budigdaya yang dilakukan oleh Prabu Klono Sewandono diberi nama Kebudayaan Reog.

Selanjutnya yang kedua cerita versi Reog menurut *Suryongalam* atau *Ki Ageng Demang Kutu* yaitu merupakan bentuk sindiran terhadap Raja Brawijaya V yang dianggap sangat patuh terhadap istrinya yang merupakan putri Campa dari Negara Cina. Putri Campa ini dinilai terlalu ikut campur dalam hal pemerintahan Raja Brawiyaja V mulai dari pajak dan segala urusan kerajaan sehingga hal ini memunculkan ketidak senangan *Ki Ageng Demang Kutu*. *Ki Ageng Demang Kutu* sendiri merupakan menggarepnya atau pengedenya Kerajaan Wengker pada waktu itu. Kerajaan wengker sendiri pada masa itu terbagi menjadi 3, yaitu yang pertama di Sampung, kedua di Sumoroto (Bantarangin) dan yang ketiga berada di daerah Setono Jenangan.

Selanjutnya *Ki Ageng Demang Kutu* ingin melawan, memisahkan diri dari kerajaan Majapahit dengan cara membentuk suatu kelompok orang yang diundang dengan cara menabuh gamelan Reog. Setelah itu dibuatlah suatu sindiriran dengan tarian Reog kepada kerajaan Majapahit dengan cara Kepala Harimau yang ditunggangi oleh Burung Merak. Harimau disini merupakan raja hutan yang

paling buas sebagai symbol raja Brawijaya V sedangkan burung Merak merupakan hewan yang anggun dan cantik simbol dari Putri campa dari Cina.

Orang-orang yang dikumpulkan dan di tempa oleh *Ki Ageng Demang Kutu* disini merupakan orang-orang yang sangat kuat yang kemudian muncullah Warok Ponorogo. warok-warok ini kemudian ditempa dan dilatih dengan keras. Untuk menjadi seorang warok sendiri harus memiliki tubuh yang kuat, baik secara mental maupun fisik. Selain ditempa dengan latihan yang kuat para warok juga dilatih dengan ilmu kanuragan oleh *Ki Ageng Demang Kutu*. Para warok tersebut harus melakukan banyak tirakat untuk mencapai ilmu kanuragan, hal itu diteruskan oleh para generasi selanjutnya hingga bertahun-tahun.

Menurut wawancara dengan narasumber Tobroni sosok warok sendiri bukanlah seora laki-laki yang memiliki tubuh yang kekar dan besar. Hal ini dikarenakan untuk menjadi seorang warok porsi makan dan minumannya pun harus ditakar tidak boleh berlebih. Sehingga sangat mustahil jika warok-warok memiliki bentuk tubuh seperti yang digambarkan pada saat pentas. Selain itu seorang warok juga dilarang memiliki sebuah hubungan dengan seorang wanita meskipun mereka memiliki seorang istri. Hal ini dinilai dapat mengurangi ilmu kanuragan yang dimilikinya. Oleh karena itu para warok memilih untuk merawat seorang anak laki-laki untuk dijadikan gemblak. Gemblak disini sebenarnya bukan dijadikan pasangan yang mengarah ke hal yang negative tetapi gemblak disini lebih dijadikan sebagai pelayan yang menyiapkan alat-alat dan perlengkapan ketika para warok ini sedang bertapa atau sedang melakukan pemujaan.

Namun hal ini lambat laun disalah artikan menjadi gemblakan yang mengarah ke homoseksual guna menghibur para warok. Menjadi seorang gemblak sendiri merupakan hal yang membanggakan pada zaman dahulu hal ini dikarekan seorang gemblak akan mendapat perlakuan yang istimewa, bahkan mereka mendapat ilmu tari untuk jatil, diajari tentang sopan santun dan juga diajari mengenai nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat mengingat pada zaman itu untuk mendapatkan pendidikan masih sangat sulit. Bagi para warok untuk mendapatkan seorang gemblak mereka harus mengeluarkan harta yang tidak sedikit.

Dimana menjadi gembak juga terdapat aturannya yaitu untuk menjadi gembak memiliki kontrak satu tahun dan warok harus memberikan seekor sapi yang berusia 2,5 tahun atau memberikan sawah garapan kepada orang tua gembak. Ketentuan ini bersifat resmi karena ada lamaranya didalam perjanjian.

4.3 Sejarah Kesenian Reog Obyok Di Desa Sumoroto

Reyog merupakan kesenian khas yang sudah ada di Ponorogo. Menurut mbah Tobroni (wawancara 12 Juli 2019) reyog sendiri diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 dan banyak mengalami perkembangan serta perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa seni Reyog banyak diminati oleh masyarakat. Elemen penari pada kesenian reyog dulu hanya sedikit tidak sebanyak saat ini. pada jaman dulu reyog hanya terdiri dari penari jaran kepeng, penthul, tembem dan dhadak merak. Gamelan pengiring yang digunakan pada zaman dulu hanyalah terbuat dari bambu atau disebut dengan gong *Gumbeng* dan masih tetap terawat sampai tahun 1985 namun tidak dipakai (wawancara 12 Juli 2019). Namun sekarang gamelan pengiring sudah banyak diganti dengan bahan logam kuning yang dicampur dengan tembaga. Dan setelah itu ada beberapa instrument musik yang diganti yaitu, kenong, kethuk dan gong.

Pada tahun 1969 kesenian Reyog menghilangkan elemen penari Pentul serta Temben. Penampilan Reyog pada zaman dulu dilakukan dengan car airing-iringan menyusuri jalan desa. Sebelum tahun 1970 penari dadak merak atau pembarong terdiri dari dua orang, satu sebagai pemegang dadak merak satu sebagai badan dari dadak merak. Namun setelah tahun 1970 penari belakang pada bagian badan dadak merak dihindarkan. Pada tahun 1988 elemen penari jatil yang awalnya laki-laki diganti menjadi perempuan (wawancara 20 Juli 2019).

Tabel 4.2.1 Tabel Perkembangan Kesenian Reyog

No.	Tahun	Perkembangan dan perubahan
1	1235	Kesenian reyog terdiri penari jaran kepeng, penthul, tembem dan dadak merak serta menggunakan gong gembeng
2	1400	Beberapa gamelan diganti dengan bahan logam
3	1920	Dadak merak terdiri dari 2 orang penari
4	1969	Menghilangkan penari penthul dan tembem
5	1970	Penarik dadak merak dihilangkan satu
6	1988	Penari jatil berubah dari laki-laki menjadi perempuan

Reyog di Ponorogo sendiri terdapat 3 jenis Reyog yaitu :

1. Reyog Pusaka / Kawak

Reyog pusaka atau kawak merupa bentuk reyog yang masih asli dimana didalamnya masih menggunakan gembak sebagai penari jatilnya. Reyog ini berekmabng kisaran tahun 1235 hingga 1980an. Saat ini reyog pusaka tidaklah lagi dipentaskan, kalaupun dipentaskan biasanya guna keperluan penelitian baik perorangan maupun kelompok.

2. Reyog Baku

Reyog baku merupakan bentuk reyog yang sudah dibuatkan pakem oleh pemerintah daerah Ponorogo. pembuatan pakem disini meliputi gerak tari dan unsure-unsur lainnya. Tujuan dari dibuatnya pakem disini agar memudahkan reyog dipelajari dan dimainkan oleh masyarakat umum agar kesenian reyog makin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya masyarakat Ponorogo saja. Pembuatan pakem dalam reyog ini terjadi pada tahun 1994. Dan mulai dibuatkan festival-festival dan diajarkan disekolah-sekolah mulai dari smp sampai smpa. Bahkan saat ini mulai sejak SD sudah diadakan ekstrakurikuler Reyog Mini.

3. Reyog Obyokan

Reyog Obyok merupak salah satu bentuk seni kreasi dari kesenian Reyog yang sudah ada. Reyog Obyok sendiri mulai dipopulerkan pada kisaran tahun 1995. Umumnya reyog obyok ini digunakan sebagai

penggumpul masyarakat. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara bersih desa, khitanan, resepsi pernikahan dan lain sebagainya. Dalam pementasan reyog obyok sendiri biasanya terdiri dari penari, penabuh gamelan dan pengiring. Biasanya dalam satu pertunjukan Reyog Obyok membutuhkan durasi waktu 2-3 jam. Kata obyok sendiri merupakan salah satu nama gending yang dimainkan pada saat pementasan kesenian ini yaitu gending obyokan yang memiliki arti iring-iringan atau berjalan dari satu tempat ketempat lain. Awal mulanya Reyog Obyok berfungsi sebagai sarana ritual bersih desa. Bersih desa disini dimaksudkan agar desanya terhindar dari balak dan mendapat hasil panen yang melimpah namun untuk saat ini reyog obyok memiliki fungsi murni sebagai hiburan (wawancara 20 Juli 2019).

Terdapat salah satu grup Reyog di Ponorogoyang berbeda tepatnya di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman. Berbeda disini memili maksud bahwa Reyog di Desa Sumoroto ini masih mampu bertahan dan tetap eksis sampai saattidak seperti grup ataupun paguyuban didesa lain di Ponorogo. Desa Sumoroto merupakan salah satu desa tertua yang berada di Kabupaten Ponorogo. desa yang terletak di sebelah barat pusat pemerintahan ini bahkan lebih terkenal dibandingkan dengan nama kecamatannya yaitu kecamatan Kauman. Hal ini dikarenakan pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, Sumoroto menjadi salah satu *kademangan* yang ada di Ponorogo dan Kauman sendiri berada diwilayah *kademangan* Sumoroto.

Selanjutnya, desa Sumoroto sendiri juga terkenal sebagai petilasan dari Kerajaan Bantaragin. Kerajaan Bantaragin sendiri terkenal sebagai cikal bakal *Kesenian Reog* yang ada di Ponorogo. Hal ini menyebabkan banyaknya seniman-seniman Reog, pengrajin Reog, dan sanggar-sanggar Reog yang tersebar di Desa Sumoroto dan sekitarnya. Bagi masyarakat Sumoroto Reog sangatlah penting karena merupakan peninggalan dari leluhur mereka dan dinilai sebagai identitas mereka. Sehingga Reog terus tetap ada dan dilestarikan hingga sekarang di desa

ini jika disbanding dengan grup-grup maupun paguyuban Reyog lain yang ada di Ponorogo.

Membahas kesenian Reyog di desa Sumoroto tidak akan lepas dari peranan almarhum Kasni Gunopati. Beliau merupakan orang yang pertama kali mendirikan grup Reyog di desa Sumoroto. Kasni Gunopati atau lebih akrab disapa dengan mbah wo kucing merupakan salah satu tokoh warok yang masih hidup di wilayah barat Kabupaten Ponorogo. Karena kecintaannya terhadap kesenian Reyog, beliau berniat untuk melestarikan kesenian Reyog agar tidak dilupakan oleh masyarakat. Perjalanan dalam melestarikan Reyog sendiri dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit dengan cara menyisihkan sebagian gajinya dari menjadi kamituwo untuk digunakan membeli alat-alat dan perlengkapan kesenian Reyog. Pada tahun 1966 mbah wo kucing akhirnya berhasil mendirikan grup reyog Sumoroto. Grup reyog ini dikelola oleh mbah wo kucing bersama dengan warga sekitar dan banyak anak-anak di desa Sumoroto yang ikut dalam grup Reyog ini.

Pada saat itu reyog desa Sumoroto berkembang sangat pesat dan menjadi barometer bagi grup-grup reyog lainnya yang ada di Ponorogo. Pesatnya perkembangan grup Reyog desa Sumoroto ini membuatnya kebanjiran tawaran pentas baik dalam acara resmi maupun tidak resmi dari berbagai daerah baik dari dalam Kabupaten Ponorogo sendiri maupun daerah luar Kabupaten Ponorogo. Banyaknya panggilan petas diberbagai daerah ini sendiri membuat para personil grup Reyog memiliki tambahan penghasilan dan dari sebagian uang yang didapat digunakan untuk merawat alat-alat dan perlengkapan Reyog. Selain itu dampak positif dari banyaknya tawaran pentas yaitu semakin membuat grup Reyog ini mandiri dalam masalah keuangan, yang mulanya seluruh biaya perawatan alat dan perlengkapan dari uang pribadi mbah wo kucing kini sudah berasal dari pendapatan pentas. Dan selain itu beberapa personil dari grup reyog ini ditunjuk sebagai juri dalam acara Festival Reyog Nasional yang diadakan setiap bulan Sura.

Pada kisaran tahun 1995 kesenian Reyog mengalami perkembangan yaitu dengan adanya istilah Reyog Obyok yang diprakarsai oleh para seniman Reyog. Obyok sendiri merupakan jogetan yang ada dalam pementasan reyog yang

gerakannya mirip dengan jaipongan dengan iringan lagu-lagu dangdut, melayu, pop atau campursari sesuai dengan permintaan si penanggap. Reyog Obyok berkembang di kalangan masyarakat kelas bawah di desa-desa Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reyog Obyok sendiri muncul karena Reyog Tradisional atau Reyog Kawakan dan Reyog Festival hanya ditampilkan dalam acara-acara penting saja, seperti pada acara malam 1 suro, hari jadi Kabupaten Ponorogo, penyambutan tamu-tamu negara dan acara bersih desa. Inovasi Kesenian Reyog Obyok sendiri berkembang dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat pedesaan di Kabupaten Ponorogo sebagai alternatif hiburan dan untuk kesenangan. Begitupun dengan desa Sumoroto yang merupakan cikal bakal munculnya kesenian Reyog juga mengembangkan kesenian Reyog Obyok tersebut (wawancara 20 Juli 2019).

Pada tahun 1994 pemerintah Kabupaten Ponorogo menerbitkan Pedoman dasar dalam pementasan Kesenian Reyog. Dimana dengan munculnya pedoman ini membatasi kreatifitas para seniman dan di Desa Sumoroto sendiri terdapat banyak seniman-seniman Reyog. Akibat dari pembakuan pementasan Reyog disini banyak grup-grup Reyog mengalami sepi job termasuk grup Reyog di desa Sumoroto. Sehingga para seniman Reyog di Desa Sumoroto disini ikut mengembangkan paguyuban Reyog yang sudah ada menjadi Paguyuban Reyog Obyok pada tahun 1997 dan pada tahun ini reyog obyok semakin banyak peminatnya hingga sekarang (wawancara 20 Juli 2019). Kesenian reyog festival dengan kesenian reyog obyok sendiri terdapat perbedaan yang sangat terlihat yaitu mulai dari pakaian yang dikenakan hingga urutan penampilannya.

Pada kesenian reyog festival dalam pementasannya terdapat unsure penari, pemain musik, dan senggak. Unsure penari sendiri terdiri dari penari warok, penari jatil, penari bujang ganong, pembarong dan penari prabu Klono Sewandono. Pada pementasan Reyog Festival terdapat alur cerita yang menceritakan kisah percintaan Prabu Klono sewandono dengan Putri Kediri yaitu Dewi Songgo langit. Dalam Reyog Festival perkembangan dari berbagai unsure tergolong lebih banyak dan lebih cepat hal ini dikarenakan Reyog Festival

dikerjakan atau digarap oleh seniman-seniman muda yang memiliki keahlian dalam bidang seni baik secara pendidikan maupun lainnya.

Sedangkan dalam kesenian Reyog Obyokdidalamnya terdapat unsure penari, pemain musik dan konco Reyog. Unsure penari sendiri terdapat penari jatil obyok, penari bujang ganong dan pembarong. Pada pementasan reyog obyok tidak memiliki alur cerita seperti reyog festival hal ini dikarenakan reyog obyok digunakan sebagai hiburan semata sedangkan festival digunakan sebagai perlombaan (wawancara 29 Juli 2019).

Pada tahun 2008 grup kesenian Reyog Obyok mengalami perubahan kepemilikan, yang awalnya dimiliki dan diketuai oleh Mbah wo Kucing kini berubah menjadi milik desa Sumoroto hal ini dikarenakan pada tahun 2008 mbah wo kucing menghembuskan nafas terakhirnya dan meninggal dunia. Sepeninggalannya mbah Wo Kucing kesenian Reyog tetap dilestarikan oleh para warga dan personil paguyuban meskipun tidak banyak mengalami perkembangan. Kesenian reyog obyok didesa Sumoroto masih tetap dilestarikan sampai saat ini bukan hanya sebagai mata pencaharian bagi pemainnya namun juga sebagai bentuk penghormatan bagi leluhur karena telah mewariskan kesenian reyog.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa, kesenian *Reog Obyok* merupakan kesenian khas desa Sumoroto yang keberadaannya patut dilestarikan. Desa Sumoroto merupakan salah satu desa tertua yang ada di Ponorogo karena pada zaman pemerintahan kolonialisme Hindia-Belanda daerah Sumoroto menjadi salah satu kadipaten. Hal ini dikarenakan letak geografis Sumoroto yang strategis yakni berada di jalur penghubung ke provinsi Jawa Tengah. Selain itu Ponorogo juga memiliki akses jalan yang tidak begitu terjal seperti daerah-daerah lainnya di kabupaten Ponorogo. Dimana desa Sumoroto terkenal sebagai cikal bakal terbetuknya kesenian Reog hal ini dikarenakan desa Sumoroto merupakan petilasan dari kerajaan Bantarangin. Hal ini salah satu alasan mengapa di desa Sumoroto terdapat banyak seniman Reog dan kesenian Reog selalu dijaga akan kelestariannya. Hingga pemerintah Kabupaten Ponorogo membuat pedoman dasar dalam pementasan Reog. Hal ini menyebabkan terbatasnya kreatifitas dan job pentas para seniman Reog hingga akhirnya melahirkan seni Reog Obyok yang berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat dikalahan menengah kebawah baik secara ekonomi maupun pendidikan.

Kesenian *Reog Obyok* pada awalnya kesenian yang identik dengan kesenian rakyat kurang mampu. Hal ini tidak terlepas dari awal terciptanya yaitu hanya dinikmati oleh masyarakat yang berpendidikan rendah dan ekonomi pas-pasan. Lambat laun stereotip tersebut sirna seiring bertransformasinya kesenian tersebut sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Perubahan ini tidak berhenti hanya dengan naik kasta menjadi kesenian yang dapat dinikmati semua kalangan tetapi lebih dari itu yaitu kesenian Reog Obyok di ikut sertakan dalam pembukaan Grebek Suro pada tahun 2017. Hal ini membuktikan bahwa kesenian *Reog Obyok* telah mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo, yakni sebagai ikon kesenian tradisional daerah. Banyak perubahan yang terjadi

dalam pertunjukan kesenian *Reog Obyok*. Perubahan tersebut merupakan upaya agar kesenian ini tetap dapat diterima masyarakat ditengah gempuran kesenian modern. Adapun perubahan tersebut meliputi aspek pakaian, Musik, Gerak tari, Tata rias dan panggung pertunjuk kesenian *Reog Obyok*.

Bertahannya kesenian *Reog Obyok* di era modernisasi kini tidak terlepas dari upaya masyarakat pembentuknya. Dinamika kesenian tradisional terjaga karena adanya kerja sama antara pemerintah selaku pengambil kebijakan, masyarakat, serta seniman *Reog Obyok*. Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dari pertunjukan kesenian tradisional yang mencakup wilayah luas atau bahkan diluar daerah, hal ini merupakan upaya promosi kesenian daerah. Masyarakat melalui hajatan yang diselenggarakan dapat menjadi sumber dana untuk keberlangsungan kegiatan di sanggar. Biaya untuk menampilkan kesenian *Reog Obyok* digunakan untuk membiayai pelatihan dan perawatan perlengkapan yang digunakan sanggar dalam kesehariannya.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain, kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia.
2. Bagi seniman, seniman kesenian *Reog Obyok* tetap berusaha melestarikan kesenian tradisional dengan merubah menjadi lebih menarik tanpa mengurangi ciri khas.
3. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang pengajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan budaya lokal bagi generasi bangsa.
4. Bagi masyarakat, hendaknya lebih mencintai kesenian tradisional lokal.
5. Bagi pemerintah, upaya pelestarian kesenian *Reog Obyok* lebih ditingkatkan dan diharapkan mampu kesenian lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Affandi, Idrus. 1996. *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dalam Pendidikan Politik*. Bandung: UPI
- Daeng, Hans. 1976. *ANTROPOLOGI BUDAYA*. Flores-NTT: NUSA INDAH.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fauzanafi, M Z. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Gottsschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haviland, A Williama . 1999. *ANTROPOLOGI edisi keempat Jilid 1*. Alih bahasa: R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Hidayanto, A.F. 2001. *Topeng Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Seni Tradisi*: Politeknik Negeri Samarinda.
- Kartodirjo, kartodirjo. 1992. *PENDEKATAN ILMU SOSIAL DALAM METODOLOGI SEJARAH*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, D. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjoroningrat. 1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijiyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Poerwadaminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka

- Poerwowijoyo. 1978. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- Reiner, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*, Jakarta, Depdikbud.
- Sabarani, Robert.2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Santoso, B, dkk. 2012. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Kesenian Reog Sebagai Identitas Adat Dan Ritual Agama Di Ponorogo*: Universitas Negeri Jakarta.
- Sulasman, H., dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Soepeno, Bambang. 2018. *Fungsi dan Aplikasi: TEORI DALAM PENELITIAN SOSIAL*. Jember: Jember Universitas Press.
- T, Aji Akbar dan Christanto, J. 2008. *Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*: Universitas Gajah Mada.
- Zulkarnain, W. 2013. *Dinamika Kelompok, Latihan kepemimpinan Pendidikan*: BUMI AKSARA

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Tema	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat penelitian	Sumber Data	Metode
Sejarah Kebudayaan	KESENIAN REOG OBYOK DI DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2008-2017	1. Apa yang melatar belakangi munculnya kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo? 2. Bagaimana dinamika kesenian Reog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo dari tahun 2008-2017?	Jenis Penelitian : Penelitian sejarah Sifat Penelitian : Penelitian Lapangan	a. Sumber tertulis • Buku-buku atau penelitian terdahulu yang relevan b. Sumber Lisan • Wawancara • Observasi • Dokumentasi	Metode penelitian : Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi Pendekatan : Antropologi Budaya Teori : Fungsionalisme Brownislaw Molinowski

Lampiran B

DAFTAR ISTILAH

1. Dhanyangan : tempat yang dinilai sebagai tempat bersemaya penjaga desa atau orang yang mendirikan kampung
2. Eblek : jaran kepang dari anyaman bamboo
3. Gebes : mengibaskan dadak merak ke samping
4. Gulung : menjatuhkan diri ketanah lalu berguling
5. Kebat : mengerakan kepala kebelakang lalu dihentikan ke depan
6. Keblak : mengerak-gerakan bulu merak dengan tangan
7. Kiter : berjalan mengelilingi lingkaran pementasan
8. Ngayang : melentingkan tubuh ke belakang hingga kedua tangan menyetuh tanah

LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

No.	Data Yang Diperoleh	Informan	Pengumpulan Data
1.	Gambaran umum desa Sumoroto kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo	1. Mba Tobroni (sesepuh Reyog di Desa Sumoroto)	
	a) Kondisi Geografis	2. Bapak Dedi (pelaku kesenian Reyog Obyok)	
2.	Latar belakang kesenian Reyog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo	3. Bapak Gatot (pelaku kesenian Reyog Obyok)	Dokumenter, Observasi, dan wawancara
	a. Latar belakang kesenian Reog Obyok	4. Mbak Endah (pelaku kesenian Reyog Obyok)	
	b. Perbedaan kesenian Reyog Obyok dengan kesenian Reyog Festival		
3.	Perkembangan yang terjadi dalam kesenian Reyog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo tahun 2008-2017		

Lampiran D**INSTRUMENT WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah kemunculan kesenian Reyog Obyok di Desa Sumoroto?
2. Bagaimana penampilan kesenian Reyog Obyok di Desa Sumoroto?
3. Apa fungsi kesenian Reyog Obyok yang ada di Desa sumoroto?
4. Apa yang membedakan Reyog Obyok di desa Sumoroto dengan Reyog festival?
5. Alat musik apa saja yang digunakan dalam kesenian Reyog obyok?
6. Apa saja properti atau perlengkapang yang digunakan dalam kesenian Reyog Obyok?
7. Kapan kesenian reyog Obyok akan dimainkan?
8. Apakah perkembangan yang ada pada kesenian Reyog Obyok?
9. Apa penyebab dari perkembangan kesenian Reyog obyok?
10. Sebelum ada kesenian Reyog Obyok bagaimana keadaan system perekonomian di desa Sumoroto?
11. Kesenian reyog Obyok apa dapat mengubah perekonomian masyarakat di desa Sumoroto?
12. Seperti apa kegunaan Reyog Obyok sebagai fungsi perekonomian masyarakat di Desa Sumoroto?
13. Apakah Reyog Obyok bisa dijadikan sebagai asset wisata maupun asset budaya baik tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten?
14. Bagaimana respon pemerintah dan dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo terkait kesenian Reyog Obyok di desa Sumoroto?
15. Apakah cara yang dilakukan oleh pemerintah baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten dalam pelestarian kesenian reyog obyok di desa SSumoroto?
16. Dari kegiatan pelestarian tersebut apakah memberikan dampak kepada pelajar di desa, kecamatan maupun kabupaten Ponorogo untuk melestarikannya?

17. Apakah tiap sekolah di Kabupaten Ponorogo memiliki grup Kesenian Reyog Obyok?
18. Apakah tiap sekolah sudah memiliki alat-alat dan perlengkapan kesenian Reyog Obyok yang lengkap?
19. Bagaimanakah respon dari sekolah-sekolah mengenai kegiatan kesenian Reyog Obyok?
20. Selain melalui sekolah-sekolah adakah lembaga lain yang ikut berperan dalam pelestarian kesenian Reyog Obyok?
21. Nilai dan norma apa saja yang terkandung dalam kesenian reyog obyok?
22. Nilai dan norma apa yang terkandung dalam tarian dan penampilan kesenian reyog obyok?
23. Nilai dan norma apa yang terkandung dalam musik pengiring kesenian reyog obyok
24. Nilai dan norma apa yang terkandung dalam property yang digunakan dalam pemetasan kesenian reyog obyok?
25. Apakah nilai dan norma yang terkandung dalam kesenian Reyog Obyok dapat diterapkan di kehidupan masyarakat sehari-hari?

Lampiran E**KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI****RUMUSAN MASALAH**

No.	Komponen	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Rumusan Masalah	Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Reyog Obyok di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo tahun 2008-2017?	1, 2, 3, 4,
2.		Bagaiman dinamika kesenian reyog obyok di desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogotahun 2008-2017?	8, 9

KERANGKA BERFIKIR/TEORI : TEORI FUNGSIONALISME BRONISLAW MOLINOWSKI

NO.	Komponen	Indikator	No. pertanyaan
1.	Fungsi Biologis	Struktur Perekonomian	10, 11, 12
2.	Fungsi Instrumental	Struktur Pendidikan	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
3.	Fungsi Integrasi	Struktur Nilai dan Norma	21, 22 23, 24, 25, 26

LAMPIRAN F

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	KETERANGAN
1	Tobroni	77 tahun, Seniman dan Pemilik Rumah Makan Jl. Raya Ponorogo-Solo
2	Dedi	38 Tahun Seniman, pelatih tari Jl. Botoro katong
3	Gatot	50 tahun Seniman, guru SMA, pelatih reog Dukuh Wetan Rt/Rw III/III Desa Sumoroto
4	Endah	28 tahun Seniman, Swasta Jl. Sabuk Janur

LAMPIRAN G. HASIL WAWANCARA

Informan I

Narasumber : Mbah Tobroni

Umur : 77 Tahun

Jabatan : Sesepeuh Reog

Tempat : jl. Raya Solo-Ponorogo

Tanggal : 12 Juli 2019

Kesenian Reog itu asal usulnya atau lahirnya tahun berapa tidak ada yang tau. Cuma dapat cerita dari mbah-mbah saya dulu. Secara tutur tinutur. Cerita Reog sendiri ada dua versi yang terkenal yaitu versi Bantaragin dan versi Suryongalam. Versi bantaragin sendiri lebih ke kisah cinta antara rajanya yang bernama Prabu klonow Sewandono yang ingin meminang putrid dari kerajaan Kediri yang namanya Dewi Songgo Langit. Sedangkan yang versi dari Suryongalam yaitu lebih ke pemberontakan kepada Raja Bre Brawijaya V yang menikahi putrid dari kerajaan Cina yang bernama Putri Campa. Suryongalam tidak suka kepada putrid Campa ini karena dinilai terlalu ikut campur dalam masalah pemerintahan. Sehingga Suryongalam lebih memilih pergi dan melakukan pemberontakan dengan cara melatih para pemuda yang ada yang kemudian disebut dengan warok.

Reog sendiri sudah banyak mengalami perkembangan. Salah satunya itu adalah munculnya Reog Obyok dan Reog Santri. Meskipun banyak pro dan kontra dari adanya Reog Obyok tapi ya tidak menyurutkan minat masyarakat terhadapnya. Reog obyok sendiri muncul kisaran tahun 1984-1985. Hal ini karena pada zaman dulu itu pentas Reog jarang dilakukan paling hanya waktu-waktu penting saja seperti memperingati hari jadi Kabupaten Ponorogo, acara 17 agustus dan penyambutan tamu-tamu penting. Tapi kalo Reog Obyok bisa kapan saja waktu pentasnya.

Reog Obyok sendiri pemainnya hanya jatil Obyok, Bujang ganong, Pembarong sama penabuh gamelan. Sedangkan Reog yang di Festivalkan itu ada

jatilan, bujang ganong, warok, pembarong, klono Sewandono, dan penabuh gamelan.

Reog Obyok sendiri dalam pentasnya juga lebih bebas jika disbanding dengan yang festival. Lagu-lagu yang dimainkan juga lebih bebas, bisa dangdut, campursari bahkan juga lagu pop. Pokoknya yang sedang disukai oleh masyarakat saat itu apa ya dibawakan dalam pementasannya. Alat musik yang dipakai juga tergolong sederhana, yaitu Cuma gong besar 1, kendang besar 1, kendang kecil 1, serompet, angklung dan kenong.

Ponorogo, 12 Juli 2019

Peneliti

Informan

Nur Lita Avriani

Mbah Tobroni

Informan II

Nama : Bapak Dedi
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Pelatih Reog
Tempat : Jl. Botoro katong
Waktu : 29 Juli 2019

Reog Obyok yang merupakan salah satu perkembangan dari kesenian Reog sendiri merupakan hiburan yang sering dimainkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang pendapatan menengah kebawah. Jadi dalam perkembangannya disini cenderung lebih lambat jika dibanding dengan Reog yang ada pada saat acara Festival. Bahkan ditiap-tiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo memiliki grup-grup Reog Obyok. Hal ini karena minat masyarakat terhadap Reog Obyok lebih besar.karena reog obyok hanya sekedar untuk hiburan dan senang-senang. Beda dengan Reog Festival yang tujuannya dilombakan.

Gerakan dari Reog Obyok sendiri cenderung tetap sama. Namun gerakan antara satu grup Reog Obyok dengan Grup lainnya memilki perbedaan dalam ketukan gendangnya. Reog obyok yang merupakan hiburan untuk senang-senang saja juga mendapat pengaruh dari berbagi kesenian sekitar. Contohnya saat ini dalam pementasannya sering ditambahi lawakan antar pemain. Hal ini terinspirasi dari lawakan-lawakan dalam pagelaran wayang yang mudah diakses diberbagai media sosial saat ini seperti facebook, youtube dan instagram.

Ponorogo, 29 Juli 2019

Penulis

Informan

Nur Lita Avriani

Dedi

Informan III

Nama : Bapak Gatot
Umur : 50 Tahun
Jabatan : Pelatih dan Pemain Reog
Tempat : Dukuh Wetan Rt/Rw III/III Desa Sumoroto
Waktu : 20 Juli 2019

Kesenian Reog di desa Sumoroto ada sudah sejak lama karena di sini merupakan cikal bakal lahirnya Reog karena di desa ini diyakini sebagai petilasan dari kerajaan bantarangin. Kesenian Reog dulu tidak seperti sekarang ini yang jenis ada banyak. Dulu namanya Reog, namun setelah adanya pakem dalam pementasan Reog jadi makin banyak jenis-jenis Reog yang muncul, salah satunya Reog Obyok ini.

Reog obyok di Sumoroto mulai di buat pada tahun 1997. Hal ini karena pada tahun itu kreatifitas seniman sangat terbatas dan job pentas jadi menurun. Dan di Sumoroto ada banyak seniman-seniman Reog. Untuk pentas Reog versi pemerintah tidak terlalu diminati oleh masyarakat karena dalam pementasannya kurang bebas, penonton tidak bisa berinteraksi langsung dengan para pemain. Kalo Reog Obyok antara pemain dan penonton bisa berinteraksi secara langsung bisa ikut menari juga.

Dalam perkembangannya kesenian Reog obyok disini memang cukup lambat dari pada yang difestivalkan. Karena reog obyok disini hanya sebagai hiburan masyarakat. Kesenian Reog obyok sendiri baru mendapatkan banyak perhatian dari pemerintah baru pada masa pemerintahan bupati saat ini. Contohnya saja pada tahun 2017 reog obyok diikutkan dalam pembukaan grebek suro dengan diadakan parade Reog Obyok. Untuk bupati-bupati sebelumnya kurang sekali perhatian untuk Reog Obyok.

Dengan diadakannya parade ini baru Reog Obyok banyak mengalami perkembangan baik dari kostum maupun dari tampilannya,. Dan juga semakin menarik anak muda untuk ikut melestarikannya. Salah satu contoh dari perkembangannya yaitu dibagian aksesoris yang dikenakan saat ini dilengkapi dengan nama si penari dan nama dari paguyuban atau asal grupnya.

Dalam melestarikan Reog Obyok disini butuh melibatkan banya peran, baik dari seniman itu sendiri, masyarakat dan juga pemerintah. Dari seniman sendiri dengan cara mewariskan kesenian reog itu secara turun temurun. Dan masyarakat bisa dengan mengenalkan kesenian reog ke anak-anak maupun dengan ikut mendukung para seniman dalam melestarikannya. Untuk pemerintah sendiri juga memiliki peran yaitu salah satunya pendanaan dan memberikan berbagai kebijakan terkait kesenian Reog Obyok yang ada.

Ponorogo, 20 Juli 2019

Penulis

Informan

Nur Lita Avriani

Gatot

Informan IV

Nama : Ibu Endah
Umur : 28 Tahun
Jabatan : Pemain Reog Obyok
Tempat : jl. Sabuk Janur
Waktu : 23 Juli 2019

Gerakan tari dalam Reog Obyok masih banyak yang sama seperti dulu. Yang terbaru cuma ditambahi adegan lawakan antara pemain. Ini merupakan suatu bentuk hiburan yang disuguhkan agar minat penonton itu tetap ada. Untuk pakaian dan perlengkapannya sendiri juga sedikit perubahannya, hanya dibebberapa pemakaian aksesoris diberi tambahan nama. Bisa nama yang memakai bisa nama grup Reognya.

Ponorogo, 23 Juli 2019

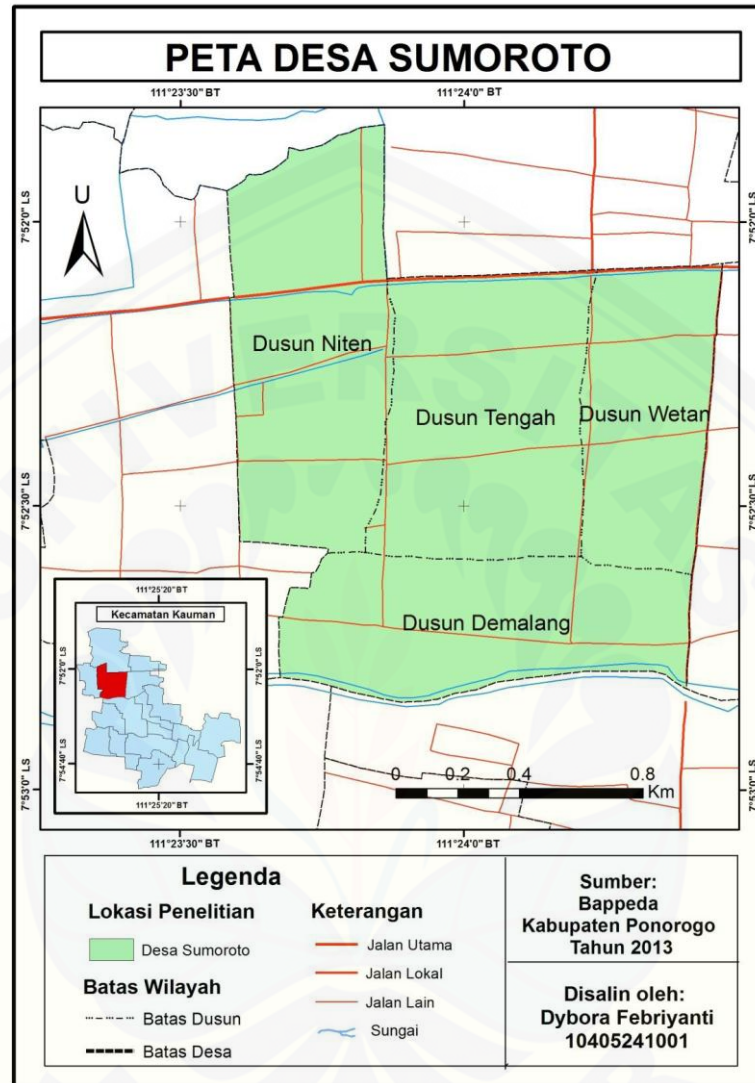
Penulis

Informan

Nur Lita Avriani

Endah

LAMPIRAN H. PETA DESA SUMOROTO



PETA KECAMATAN KAUMAN



LAMPIRAN I. DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. peneliti dengan bapak dedi (sumber: dokumen pribadi)



Gambar 2. peneliti dengan mbah tobroni



Gambar 3. baju panari jatil obyok (sumber: dokumen pribadi)



Gambar 4 Sempyok (sumber: dokumen pribadi)



Gambar 5 Udeng model lama (sumber; dokumen pribadi)



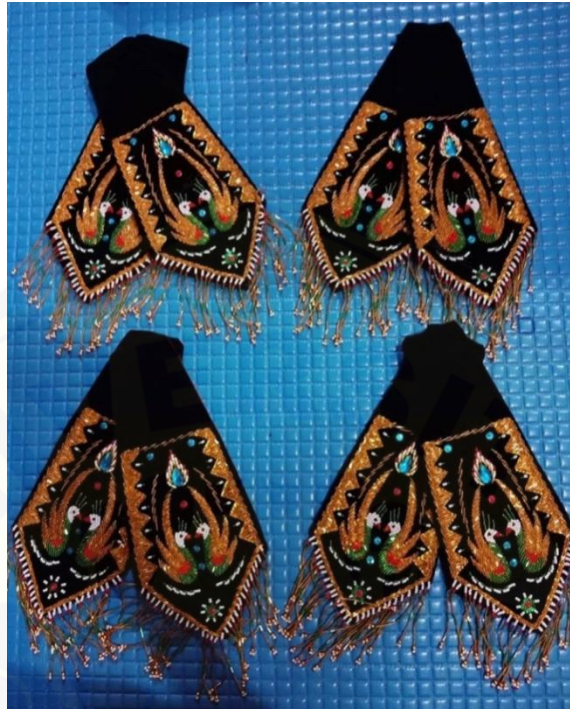
Gambar 6 udeng kreasi baru (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 7 sabuk nama (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 8 sampur atau slendang merah kuning (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 9 boro-boro (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 10 Celana penari jathil (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 11 penampilan penari jatil Obyok (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 12 adegan lawakan penari jatil dan bujang ganong (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 13 topeng bujang ganong (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 14 baju rompi bujang ganong (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 15 embong bujang ganong (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 16 Ce;lana pembarong (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar. 17 Kepala Singa (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 18 dadak merak
(sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 19 embog pembarong (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 20 kaos reog dan baju penado (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 21 pemain Musik Reog obyok (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 22 penari bujang ganong
(sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 23 adegan edrekan
(sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 24 Gong besar (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 25 Kendang besar (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 26 Angklung (sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 27 Kenong (sumber:Dokumen Pribadi)



Gambar 28 srompet (sumber:Dokumen Pribadi)